

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Amrullah Achmad dalam buku *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, dakwah adalah agen perubahan, perbaikan dan pembaharuan manusia yang mutlak dilakukan. Sebagai agen, dakwah merupakan investasi pada diri manusia. Disebut investasi karena hasilnya tidak seketika dipetik, tetapi diperlukan waktu yang cukup panjang dan lama untuk memetik buahnya. Dakwah juga bermakna mengadakan perubahan yang dipancarkan dalam refleksi pikiran, mental, fisik dan tingkah laku sehari-hari. Perubahan ini adalah inti dari kemajuan manusia sepanjang zaman yang mampu menerapkan dan mengembangkan kreasi dalam rangka menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Dakwah Islam yang mulai dilakukan Rasulullah SAW di Makkah mendapat pertentangan keras dari orang-orang Makkah. Tiga belas tahun Rasulullah SAW mengajak penduduk Makkah untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, namun tanggapan penduduk Makkah tidak seperti yang diharapkan Rasulullah. Bahkan segelongan pembesar-pembesar Quraysh Makkah seperti Abu Sufyan, Abu Jahal, Uqbah bin Abi al-Mu'ith, al-Nadhr bin al-Harith dan al-Walid bin al-Mughirah semakin menjadi-jadi kebenciannya kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya.

Selama di Makkah Rasulullah SAW dalam dakwahnya mengajak kaum Quraysh Makkah hanya menekankan pada sisi kepercayaan, yaitu:

1. Kepercayaan tentang ke-Esaan Allah dengan menghindari segala macam kemusyrikan dan penyembahan berhala.
2. Kepercayaan tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya guna memperoleh balasan dan ganjaran atas amal perbuatannya selama hidup.

Dua hal inilah yang menjadi fokus dakwah Rasulullah SAW dalam mengajak kaum Quraysh Makkah untuk memeluk Islam, ditambah dengan ajakan berbudi pekerti luhur, antara lain dalam bentuk membantu kaum yang lemah. Meskipun begitu kaum Quraysh Makkah masih banyak yang enggan menyambut ajaran luhur itu. Berbagai dalih dan alasan mereka kemukakan yang semuanya dijelaskan kerapuhannya oleh Rasulullah SAW melalui bimbingan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>1</sup>

Rata-rata yang menerima baik ajakan Rasulullah SAW untuk beriman adalah mereka golongan yang lemah, baik itu dari kalangan budak dan orang-orang miskin. Meskipun begitu, Allah SWT tetap menguatkan kaum mukminin pada saat itu dengan masuk islamnya dua tokoh besar yang cukup disegani dan ditakuti karena keberaniannya, yaitu Hamzah bin 'Abdul Muṭalib dan 'Umar bin Khaṭṭab.

Masuk Islamnya kedua tokoh yang disegani di kalangan Quraysh Makkah itu yakni Hamzah bin 'Abdul Muṭalib dan 'Umar bin Khaṭṭab

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Hari, 2011), hal. 480.

membuat kaum mushrikin Makkah benar-benar kehilangan akal untuk membendung ajaran Rasulullah SAW. Setelah lama berpikir, akhirnya para pemimpin kaum Quraysh Makkah sepakat untuk mengambil langkah yang mereka nilai bisa menghentikan dakwah Rasulullah SAW, yaitu dengan melakukan pemboikotan ekonomi dan sosial terhadap Bani Hashim dan ‘Abdul Muṭalib, dengan harapan bisa mendatangkan salah satu dari dua akibat; Muhammad menghentikan dakwahnya atau Muhammad SAW dan orang-orang kerabatnya dari Bani Hashim atau Bani ‘Abdul Muṭalib yang membela dan melindunginya akan mati kelaparan dan kehausan. Dalam pikiran kaum Quraysh, membinasakan Rasulullah SAW dengan cara demikian tidak akan menimbulkan tindakan pembalasan dari kaum kerabat dan pengikutnya.

Kesepakatan yang dibuat oleh para pembesar Quraysh Makkah itu kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah piagam berisikan janji bersama bahwa mereka tidak akan melakukan muamalat atau hubungan-hubungan sosial ekonomi apapun juga dengan orang Bani Hashim. Mereka saling berjanji akan memutuskan segala bentuk hubungan pergaulan dan hubungan perkawinan dengan orang-orang Bani Hashim. Sebagai bukti akan kesetiaan mereka kepada janjinya masing-masing, mereka sepakat menggantungkan piagam pemboikotan tersebut ke dalam Ka’bah setelah ditandatangani bersama oleh 40 pembesar masyarakat Quraysh Makkah. Mereka sepakat tidak akan menghentikan pemboikotan sebelum Rasulullah SAW menyerah atau binasa bersama kaumnya.

Selama pemboikotan yang berlangsung hampir tiga tahun, Rasulullah bersama sanak keluarga dan para pengikutnya benar-benar mengalami hari-hari yang berat. Kaum Quraysh Makkah akan mencegah dan menganiaya siapapun yang berani membantu Rasulullah SAW. Pemboikotan ini berakhir saat beberapa tokoh Quraysh di antaranya Zuhair bin Umayyah, Hisham bin Amr bin al-Harith, Muṭ'im bin Adiy Zam'ah bin al-Aswad dan Abu al-Bukhtari bin Hisham melakukan protes karena tidak tega membiarkan kaum kerabatnya dari Bani Hashim terus menderita kesengsaraan yang luar biasa. Bahkan Zuhair bin Umayyah<sup>2</sup> dengan gamblang berani berkata kepada kaum Quraysh yang sedang berkumpul di Ka'bah,

*“Hai orang-orang Makkah, patutkah kita kenyang dan berpakaian bagus serta bersenang-senang sedangkan orang-orang Bani Hashim dan Bani ‘Abdul Muṭalib binasa karena menderita kesengsaraan dan kelaparan. Demi Allah aku tidak akan tinggal diam selama piagam perjanjian yang celaka itu belum terkoyak dan hancur.”* Apa yang dikatakan oleh Zuhair bin Umayyah didukung oleh teman-temannya.

Di sisi lain sebelum peristiwa di atas Rasulullah telah menyampaikan kepada pamannya Abu Ṭalib bahwa beliau menerima berita dari langit, jika piagam pemboikotan itu telah dimakan oleh rayap, kecuali kalimatnya yang menunjuk kepada Allah (*bismika allahumma*). Setelah mendapatkan penegasan dari Rasulullah SAW Abu Ṭalib tampil di

---

<sup>2</sup> Ibu Zuhair adalah Atikah putri dari Abdul Muthalib, kakek Rasulullah SAW.

hadapan kaum Quraysh Makkah menyampaikan informasi dari Rasulullah itu sambil berkata, “Periksalah piagam itu, kalau tidak benar apa yang saya katakan, aku bersedia menyerahkan Muhammad kepada kalian.”<sup>3</sup>

Ketika beberapa orang Quraysh memeriksanya, ternyata apa yang disampaikan itu benar adanya. Dan saat itu juga, berakhirilah pemboikotan yang tidak berprikemanusiaan tersebut.

Sampai ketetapan Allah SWT memerintahkan nabi dan rasul-Nya bersama orang-orang yang beriman agar melakukan hijrah ke kota Yastrib yang kelak berubah menjadi Madinah. Sebelumnya beberapa orang Madinah telah menerima ajakan Rasulullah SAW untuk beriman. Hal ini berawal saat musim haji tiba, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saat musim haji, yakni mendatangi kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan memeluk agama-Nya. Saat Rasulullah SAW tiba di suatu tempat yang bernama Aqabah beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kabilah Khazraj.<sup>4</sup>

Ketika Rasulullah SAW menanyakan siapa mereka itu, mereka menjawab bahwa mereka dari kabilah Khazraj. Untuk mendapatkan kejelasan lebih jauh Rasulullah bertanya lagi, apakah mereka termasuk orang-orang yang bersahabat dengan kaum Yahudi? Mereka menjawab, “Ya, benar.”

Rasulullah pun kemudian mengajak mereka berbincang-bincang dan ajakan itu disambut dengan baik. Pada kesempatan ini Rasulullah

---

<sup>3</sup> Ibnu Ishaq, *al-Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hal. 208.

<sup>4</sup> H.M.H al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 419.

SAW mengajak mereka beriman kepada Allah SWT, menjelaskan ajaran-ajaran islam dan membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Mereka yang hidup berdampingan dengan kaum Yahudi di Madinah, sering mendengar mengenai kasak-kusuk orang-orang Yahudi tentang kemunculan Nabi baru. Mereka pun akhirnya menerima dengan baik ajakan Rasulullah SAW. Mereka pun pulang dengan iman dan islam. Mereka terdiri dari enam orang yaitu, 'As'ad bin Zarah dan 'Auf bin al-Harith yang keduanya berasal dari Bani an-Najar, Rafi' bin Malik dan Zuraiq bin Amir dari Bani Zuraiq, Sa'ad bin Ali bin Jasyim dari Bani Salimah, Quthbah bin Amir bin Hudaidah dari Bani Sa'ad. Mereka semua ini dari kabilah Khazraj.

Dari sinilah awal *bai'atul Aqabah* pertama, di mana dalam pertemuan dengan Rasulullah tersebut orang-orang Madinah dari Kabilah Khazraj itu mengikat janji setia kepada Rasulullah yang isinya tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka<sup>5</sup>, dan tidak akan mendurhakai Rasulullah dalam urusan kebaikan. Bai'at pertama ini juga dinamai dengan *Bai'at al-Nisa'*.

Bai'at pertama ini kemudian disusul dengan bai'at kedua, yang juga bisa dikatakan sebagai awal berseminya hidayah bagi kabilah Khazraj dan Aws yang kemudian menjadi pembela-pembela Rasulullah. Di

---

<sup>5</sup> Berbeda-beda pendapat ulama mengenai makna butir ini. Ada yang memahaminya sebagai tidak menisbahkan anak yang dikandung kepada seseorang yang bukan ayahnya. Ada juga yang memahaminya dalam arti tidak menikmati perempuan yang bukan istri walau bukan berhubungan badan, seperti menciumnya.

Madinah Rasulullah SAW mulai membangun masyarakat Islam Madinah dengan langkah pertama adalah membangun masjid, membangun dasar ekonomi, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anşar, mempersatukan berbagai komunitas masyarakat yang ada di Madinah dalam suatu ikatan perjanjian mengikat yang kemudian disebut dengan Piagam Madinah.

Perlahan saat mulai membangun masyarakat islam di Madinah, dakwah Islam mulai berkembang lebih baik dari pada saat di Makkah. Kaum muslimin semakin kuat. Ini terbukti dalam beberapa peperangan selain perang Uhud, kaum muslimin di bawah pimpinan Rasulullah mendapat kemenangan, yang menjadikan kaum muslimin Madinah semakin kuat eksistensinya. Sampai suatu hari saat Rasulullah SAW menyampaikan kepada para sahabat mengenai mimpi beliau yang masuk kota Makkah dan bertawaf mengitari Baitullah tanpa kejelasan mengenai waktu, bulan dan tahunnya. Para sahabat menyambut gembira apa yang disampaikan Rasulullah itu. Utamanya kaum muhajirin.<sup>6</sup>

Akhirnya pada bulan Dhulqa'dah tahun ke-6 Hijriah (628 M) Rasulullah bersama rombongan sebanyak 1400 orang berangkat ke Makkah dengan maksud untuk berumrah, bukan untuk berperang. Dalam perjalanan menuju Makkah Rasulullah berusaha menampakkan dengan gamblang niat beliau menghormati Ka'bah dan kerana itu Rasulullah membawa 70 ekor unta yang gemuk-gemuk dan beberapa domba. Ketika rombongan Rasulullah SAW mendekat ke Hudaibiyah unta beliau

---

<sup>6</sup> Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, 616.

berhenti. Para sahabat yang melihat kejadian itu berkata, “Al-Quswa telah berhenti untuk menetap di sini.” Rasulullah SAW menjawab, “*Tidak! Dia tidak berhenti untuk menetap, tetapi yang menghalanginya adalah yang menghalangi gajah.*” Kemudian Rasulullah melanjutkan,

وَاللَّخْفَسِيُّ بِيَدِي لَأَيَسَّأَلُونِي خَطَّةً يُضَاطُّونَ فِيهَا حِمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَ تِهِمْ  
إِيَّاهَا

“*Demi Allah yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, mereka tidak meminta kepadaku sesuatu jalan yang mengandung pengagungan sesuatu yang terhormat di sisi Allah kecuali aku perkenankan buat mereka.*”<sup>7</sup>

Rasulullah SAW dan rombongan kaum muslimin kemudian mengambil jalur yang tidak langsung menuju Makkah, tetapi jalan menuju ke arah Hudaibiyah. Di tempat inilah Rasulullah bermarkas dan membuat tenda-tenda, namun ternyata sumber air di tempat ini sangat sedikit dan tidak menyukupi untuk diminum rombongan. Anggota rombongan banyak yang mengeluh kehausan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah mengambil anak panah dan memerintahkan untuk menusuk ke dalam sumur, setelah itu airnya memancar dengan derasnya dan semua rombongan bisa minum sepuas-puasnya.

Di tempat inilah perjanjian bersejarah, yang kemudian dinamakan perjanjian Hudaibiyah muncul. Perjanjian antara kaum muslimin di satu pihak dan kaum Quraysh Makkah di pihak yang lain. Penulis sengaja

---

<sup>7</sup> HR. Bukhari dan Baihaqi dalam Sunannya pada bab *al-Muhadanah ala al-Nazari lil Muslimin* juz IX halaman 218 hadis nomor 19280.

mengambil tema ini karena boleh dibilang perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu peristiwa monumental bagi perkembangan dakwah islam yang dibawa oleh Rasulullah. Dengan perjanjian Hudaibiyah, dakwah Rasulullah yang sebelumnya terhalang oleh berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak kaum kafir Quraysh, maka dengan adanya perjanjian Hudaibiyah dakwah yang sebelumnya terkekang itu bisa mendapatkan angin segar.

Eksistensi kaum muslimin saat itu, yang sebelumnya tidak diakui, dengan adanya perjanjian Hudaibiyah keberadaan kaum muslimin-mukmin mulai diperhitungkan oleh pihak-pihak lain, khususnya kaum Quraysh Makkah. Benarlah setelah perjanjian Hudaibiyah yang sebelumnya sempat mendapat ‘protes’ dari para sahabat Rasulullah kerana dinilai oleh para sahabat berat sebelah, merugikan kaum muslimin-mukmin, dan Rasulullah berhasil meyakinkan mereka bahwa perjanjian Hudaibiyah akan membawa pada kemenangan yang besar, perlahan tapi pasti orang-orang mulai berduyun-duyun masuk islam.

Rasulullah pun dan para sahabat lebih leluasa dalam mendakwahkan islam, selama tidak melanggar butir-butir yang ada dalam perjanjian Hudaibiyah. Jika jumlah orang yang masuk islam sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Shihab az-Zuhri (wafat 124 H) masih sedikit sebelum perjanjian Hudaibiyah, maka setelah perjanjian ini, orang banyak yang berbondong-bondong untuk masuk Islam.

Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini, Ibnu Hisham dalam sirahnya menunjukkan kenyataan bahwa, ketika Rasulullah berangkat ke Hudaibiyah jumlah kaum muslimin yang menyertai beliau tidak lebih dari 1500 orang, namun dua tahun setelah dua tahun, ketika beliau berangkat ke Makkah untuk merebut kota itu dengan damai jumlah kaum muslimin yang menyertai beliau mencapai 10.000 orang.<sup>8</sup>

Perjanjian gencatan senjata ini juga menjadi kesempatan bagi kaum lemah di Makkah untuk beramai-ramai memeluk islam, pun dengan beberapa orang terpendang di Makkah, termasuk Khalid bin Walid dan Amr bin Ash.

Namun sayang peristiwa besar nan bersejarah ini masih jarang dibahas, bahkan dalam skripsi-skripsi sebelumnya, saya tidak menemukan ada yang mengambil tema ini. Inilah alasan utama saya mengapa memilih judul ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Skripsi ini berjudul "*Perjanjian Hudaibiyah Tahun 628 M/ 6 H dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia*". Adapun pembatasan masalah dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Perjanjian Hudaibiyah: adalah perjanjian yang disepakati antara Rasulullah SAW dengan pihak kaum Quraysh Makkah pada tahun 628 M/ 6 H di Hudaibiyah.

---

<sup>8</sup> 'Abdussalam Harun, *Tahdhīb Sirah Ibnu Hisham*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hal. 182.

2. Dakwah islam secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya untuk mengenalkan agama Allah dalam hal ini dinul Islam kepada manusia. Menurut Syekh Ali Mahfud, dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>
3. Jazirah Arab dalam penelitian ini meliputi semenanjung besar di Asia Barat Daya pada persimpangan Afrika dan Asia, yang sekarang ini dikenal dengan negara; Arab Saudi, Kuwait, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar dan Bahrain.

Dari beberapa penjelasan di atas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dakwah Islam Sebelum Perjanjian Hudaibiyah?
2. Apa itu perjanjian Hudaibiyah dan apa saja isi perjanjian Hudaibiyah?
3. Bagaimana Dampak Perjanjian Hudaibiyah bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana perkembangan dakwah Islam sebelum adanya perjanjian Hudaibiyah.
2. Dapat mengetahui isi perjanjian Hudaibiyah dan juga sejarah timbulnya perjanjian ini.

---

<sup>9</sup> M. Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogya: UD. Rama, 1991), hal. 66.

3. Dapat mengetahui bagaimana respon atau tanggapan kaum Muslimin secara umum dan kaum Kafir Quraysh Makkah serta bagaimana perkembangan dakwah islam setelah adanya perjanjian Hudaibiyah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Dapat memaparkan fakta-fakta dan data-data sejarah, dengan harapan agar pembaca dapat memahami dan mengetahui tentang dampak dari perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum Quraysh Makkah di lain pihak.
2. Memberikan kontribusi wacana bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bidang kesejarahan.
3. Dapat dijadikan bahan referensi di Perpustakaan Fakultas Adab, maupun perpustakaan pusat Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dalam bidang kajian Islam mengenai sejarah Rasulullah SAW.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Dan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain.

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa Fakultas Adab Surabaya juga belum ada yang membahas mengenai Perjanjian Hudaibiyah, walaupun ada adalah skripsi dari saudara Ani Harijati yang berjudul Studi tentang Fathu Makkah (Penaklukan Makkah oleh Rasulullah Muhammad SAW) tahun 1990. Di mana di dalamnya membahas mengenai perjanjian Hudaibiyah yang merupakan Faktor utama munculnya Fathu Makkah.

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Pendekatan sejarah yang di dalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi. Sehingga nantinya akan didapat fakta-fakta sejarah bagaimana dampak dari perjanjian Hudaibiyah yang disepakati oleh kaum muslimin dan kaum Quraysh Makkah bagi dakwah islam.

Pendekatan politik berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa politik yang terjadi pada perjanjian Hudaibiyah ini, khususnya bagaimana Rasulullah menggunakan *high political well* yang tidak semua kaum muslimin memahami politik tingkat tinggi yang dilakukan Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah. Dalam penulisan ini, penulis akan memaparkan mengenai tindakan politik Rasulullah dalam melobi pihak Quraysh Makkah yang rela ‘mengalah’ untuk mencapai tujuan utama.

Diadakannya perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan Quraysh Makkah.

Untuk kerangka teoritiknya penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Talcott Parson melalui pendekatan fungsionalisme-struktural. Struktur sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial memiliki peran atau fungsi yang berbeda-beda sesuai posisinya masing-masing.<sup>10</sup> Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Sedangkan sistem sendiri adalah satu kesatuan masyarakat sosial. Untuk menjalankan sebuah sistem, menurut Talcott Parson, maka dibutuhkan empat fungsi guna memperlancar jalanya sistem tersebut atau yang biasa disebut dengan fungsi AGIL. Di antaranya adalah:

1. *Adaptasi*, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Dia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya,
2. *Pencapaian tujuan*, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan bersamanya yang diutamakan,
3. *Integrasi*, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya,

---

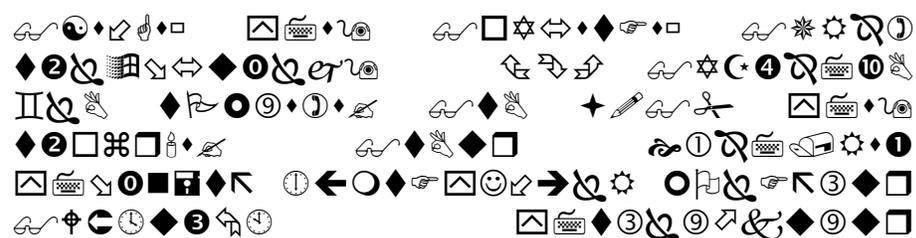
<sup>10</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 21. Diterjemahkan oleh Drs. Alimandan dari judul aslinya; *Sociology: A Multiple Paradigm Science*.

4. *Latensi* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Empat fungsi diatas dalam sistem sosial memang sangat di butuhkan guna untuk mencapai *eqlubrium* atau keseimbangan sosial.<sup>11</sup> Masyarakat tersusun dalam sebuah struktur yang mempunyai fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi itu akan menempatkan mereka sesuai dengan posisi masing-masing individu dalam struktur sistem tersebut.

Dalam penulisan karya ini nantinya akan dijelaskan bagaimana peran dan fungsi perjanjian Hudaibiyah bagi dakwah Islam. Dengan adanya Perjanjian Hudaibiyah yang sebelumnya dianggap merugikan kaum muslimin oleh sebagian sahabat Rasulullah ternyata justru sangat menguntungkan bagi dakwah Islam. Dalam perjalanan pulang kembali ke Madinah setelah disepakati, masih ada dari beberapa sahabat Rasulullah yang tidak bisa menerima butir-butir perjanjian yang telah disepakati itu.

Di tengah perjalanan pulang itulah Allah menurunkan firman-Nya surat al-Fath ayat 1 sampai dengan 3,



<sup>11</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dasar teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012). hal.256-257. Diterjemahkan oleh Nurhadi . Terjemahan dari buku: *Sociological Theory*, karya : George Ritzer dan Douglas J. Goodman, (New York: McGraw-Hill, 2004).



*“Telah Kami limpahkan kepadamu Muhammad suatu kemenangan yang nyata.<sup>12</sup> Allah mengampuni kekeliruanmu yang telah lalu dan yang akan datang, dan Allah akan mencukupkan karunia-Nya kepadamu serta membimbingmu ke jalan yang lurus dan hendak menolongmu dengan pertolongan sekuat-kuatnya.” (Qs. Al-Fath[48]: 1-3)*

Saat mendengar Rasulullah SAW membacakan ayat tersebut, Umar bin Khaṭṭab bertanya, “Ya Rasulullah apakah perjanjian itu suatu kemenangan?” Beliau menjawab dengan ringkas dan tegas, “Ya!”<sup>13</sup>

Tidak dapat disangkal atau diragukan bahwa perjanjian Hudaibiyah adalah suatu kemenangan bagi kaum muslimin. Fakta sejarah menunjukkan bahwa perjanjian ini mencerminkan pandangan jauh dan kebijaksanaan politik Rasulullah SAW. Hanya dalam waktu dua tahun saja perjanjian ini telah memperlihatkan keberhasilan dan kemajuan pesat yang sangat menguntungkan bagi dakwah Islam dan kaum muslimin. Dengan perjanjian ini kaum mushrikin Quraysh Makkah tidak bisa lagi memandang Muhammad bin ‘Abdullah sebagai pemberontak atau pengacau, tetapi mereka mengakui bahwa Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang berhak dihormati dan sekaligus mengakui kekuatan dan kekuasaan Islam di Madinah. Dengan adanya perjanjian

<sup>12</sup> Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah. Pendapat ini pula yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir.

<sup>13</sup> Hr. Al-Baihaqi dalam kitab sunannya Bab *Mā Jāa fi saḥmi al-Rajili wa al-Farisi* juz VI halaman 325 hadis nomor 13248.

Hudaibiyah ini mereka juga mengakui hak kaum muslimin berziarah ke Ka'bah dan menunaikan Ibadah haji dan umrah. Itu artinya secara tidak langsung pihak mushrikin Quraysh Makkah mengakui islam sebagai agama yang berhak hidup di kawasan Jazirah Arabia.

Sejarah membuktikan belum sampai satu tahun perjanjian itu berlaku, jumlah orang Arab yang memeluk islam lebih besar dibanding dengan jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian tersebut. Padahal pada waktu itu Makkah belum jatuh ke tangan kaum muslimin.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini metode yang digunakan penulis adalah metode sejarah atau historis<sup>14</sup> yaitu:

1. *Heuristik*, yaitu suatu kegiatan menghimpun data-data dari sumbernya.

Dalam hal ini penulis mengambil data-data dari berbagai buku literatur yang ada dengan tema yang penulis bahas baik itu berupa sumber literatur primer maupun sekunder. Untuk sumber primer, Sirah Ibnu Ishaq, Sirah Ibnu Hisham, Tarikh Ṭabari, Thabaqat Ibnu Saad. Sementara untuk sumber sekunder penulis mengambil sumber dari literatur buku seperti, Fiqih Sirah karya Said Ramadhan al-Buthy, Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih karya Quraysh Shihab, Sirah Nabawiyah karya Safiyyurrahman al-Mubarakfury dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Indayu, 1978), hal. 36-42.

2. *Kritik Sejarah*, yaitu menyelidiki keotentikan Sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa.
3. *Interpretasi* yaitu menetapkan makna yang berhubungan dari fakta yang diperoleh sesuai dengan pembahasan. Dalam fase ini penulis akan menginterpretasikan atau menafsirkan mengenai kajian yang telah penulis teliti tentang bagaimana dampak perjanjian Hudaibiyah bagi dakwah Islam dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis dapatkan.
4. *Historiografi* atau *Penyajian*, yaitu mendiskripsikan hasil-hasil di atas dalam bentuk kisah. Setelah melakukan interpretasi penulis berada dalam tahap terakhir penelitian ini yakni pada tahap penulisan sejarah tentang Perjanjian Hudaibiyah dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam.

Metode yang dilakukan oleh Nugroho Notosusanto di atas, hampir identik dengan metodenya Winarno Surachmad, ia mengatakan, “Pada umumnya metode Historis berlangsung menurut pola sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Penilaian data.
3. Penafsiran data
4. Penyimpulan

## H. Sistematika Bahasan

Dalam penulisan penelitian karya yang berjudul “*Perjanjian Hudaibiyah Tahun 628 M/ 6 H dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia*” ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub. Hal ini bertujuan supaya pembahasan mudah difahami sesuai bab yang tersedia. adapun bab-bab itu adalah sebagai berikut:

Pertama, Bab I. Bab ini merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Kedua, Bab II. Pada bab ini akan dijelaskan tentang hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah yang dalam bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu: Latar belakang hijrah ke Madinah, hijrah ke Madinah, situasi dan kondisi kota Madinah, Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah, tanggapan masyarakat Makkah dan Yahudi Madinah.

Ketiga, Bab III. Pada bab ini akan membahas mengenai Perjanjian Hudaibiyah, terdiri dari empat sub bab: Latar belakang timbulnya Perjanjian. Upaya-upaya Diplomasi, Proses perjanjian Hudaibiyah, tanggapan perjanjian Hudaibiyah.

Keempat, Bab IV. Bab ini merupakan bab yang memuat hasil penelitian mengenai Perjanjian Hudaibiyah dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam, yang terdiri dari: Dakwah kepada raja-raja dan para penguasa, Peperangan

setelah perjanjian Hudaibiyah, 'Umrah Qada, Masuk Islamnya tokoh-tokoh Quraysh, Perang Mu'tah, Fathu Makkah: Penaklukan Kota Makkah.  
Dampak Perjanjian Hudaibiyah Bagi Dakwah Islam

Kelima, Bab V. Bab kelima merupakan bagian terakhir atau penutup dari penelitian ini. Bab ini memuat kesimpulan dan saran.